



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BERITA SURAT KABAR
TRIBUN PEKANBARU

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

OLEH:

HARDIANTI DENI PUTRI

NPM : 156210628

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi dan melengkapi syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, niscaya penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian;
- 2) Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi motivasi kepada penulis;
- 3) Alber, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat membimbing, mengarahkan serta berdiskusi dengan penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini;

- 4) staf pengajar FKIP Universitas Islam Riau, terutama yang berdidikasi dilingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Islam Riau;
- 5) kepala Tata Usaha FKIP Universitas Islam Riau beserta staf;
- 6) teristimewa untuk kedua orang tua penulis, ayahanda Mardenis S.H dan ibunda Kheirni Sumatri yang memberikan dukungan baik moral maupun material yang tak ternilai dan tak terukur dengan apapun, serta semangat, doa dan kesabaran yang luar biasa yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata;
- 7) terimakasih untuk Kakanda Reksi Saputra yang memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa kepada penulis;
- 8) terimakasih kepada Heni Listyani,S.Pd yang sama-sama berjuang menuju S.Pd dan teman seperjuangan yaitu Ambar, Reni dan Nia;
- 9) seluruh keluarga besar, sahabat dan teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungannya diucapkan terimakasih.

Kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis nantikan dari para pembaca juga penyempurnaan penulis skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah Swt melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Pekanbaru, 05 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	12
1.2 Tujuan Penelitian.....	12
1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah.....	13
1.3.1 Ruang Lingkup.....	13
1.3.2 Perbatasan Masalah	13
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	13
1.4 Anggapan Dasar dan Teori.....	15
1.4.1 Anggapan Dasar	15
1.4.2 Teori	15
1.5 Penentuan Sumber Data	37
1.5.1 Sumber Data	37
1.5.2 Data.....	37
1.6 Metodologi penelitian	38
1.6.1 Metode Penelitian	38
1.6.2 Jenis Penelitian.....	38
1.6.3 Pendekatan Penelitian	38
1.7 Teknik Pengumpulan Data	39
1.8 Teknik Analisis Data.....	40
BAB II PENGOLAHAN DATA.....	41
2.1 Deskripsi Data.....	41
2.2 Analisis Data.....	48
2.3 Interpretasi Data.....	67

BAB III KESIMPULAN.....	69
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	71
HAMBATAN.....	71
SARAN.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
Lampiran.....	74



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Berita Surat
Kabar Tribun Pekanbaru 42

Tabel 2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Berita
Surat Kabar Tribun Pekanbaru 44



ABSTRAK

Hardianti Deni Putri. 2019. Skripsi. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*

Surat kabar *Tribun Pekanbaru* merupakan surat kabar regional dibawah PT. Riau Grafika, anak perusahaan dari kelompok Kompas Gramedia. Media cetak di Indonesia memberi dampak yang baik dan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara praktis dan efektif dengan mengikuti perkembangan zaman. Setiap orang akan selalu memerlukan media massa untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian di sekitar mereka. Sementara itu, di dalam berita *Tribun Pekanbaru* masih terdapat kesalahan berbahasa yaitu tataran sintaksis khususnya bidang frasa dan kalimat. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru?*, (2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru?*. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui kesalahan frasa pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*, (2) Mengetahui kesalahan kalimat pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Setyawati (2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Content Analysis* (Analisis Isi). Sumber data dalam penelitian ini adalah *surat kabar Tribun Pekanbaru* edisi 1 s.d 31 Januari 2019. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library research*). Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* terdapat 4 kesalahan yaitu penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, adanya pengaruh bahasa daerah, susunan kata yang tidak tepat, dan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* terdapat 3 kesalahan yaitu kalimat yang tidak logis, penggunaan istilah asing, dan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung).

Kata kunci : Tribun Pekanbaru, Kesalahan Berbahasa, Tataran Sintaksis

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Media massa merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan suatu pikiran. Menurut Depdiknas (2008:298) media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Media massa terbagi menjadi dua yaitu media massa yang tercetak dalam sebuah kertas (media cetak) dan media yang terdiri dari perangkat mesin-mesin (media elektronik), media massa cetak misalnya *majalah, surat kabar sindo, kompas, media Indonesia, Riau pos, Tribun Pekanbaru* dan lain sebagainya serta media elektronik seperti *radio dan televisi*. Dalam memberikan informasi tentu harus diperhatikan bahasa-bahasa yang digunakan oleh media massa terutama dalam surat kabar *Tribun Pekanbaru* yaitu bahasa yang lugas, terang dan langsung.

Perkembangan media massa di Indonesia sendiri khususnya pada media cetak (surat kabar) seperti *Sindo, Tribun, Riau Pos, Kompas, Tempo, Media Indonesia* dan lain sebagainya. Oleh sebab itu media cetak (surat kabar) di Indonesia memberi dampak yang baik dan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara praktis dan efektif dengan mengikuti perkembangan zaman. Penulis memilih surat kabar sebagai objek dalam penelitian ini karena masih terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada surat kabar terutama *Tribun Pekanbaru*. Selain itu, *Tribun Pekanbaru* merupakan surat kabar

regional dibawah PT. Riau Grafika, anak perusahaan dari kelompok Kompas Gramedia. Surat kabar ini mempunyai wilayah edar diseluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau. *Tribun Pekanbaru* terbit pertama kali pada tanggal 18 April 2007. *Tribun Pekanbaru* sudah mempunyai tiga produk, yakni Harian *Tribun Pekanbaru* (print), www.tribunpekanbaru.com (online & mobile), *Tribun Video* (online & mobile) (https://id.wikipedia.org/wiki/Tribun_Pekanbaru).

Pada umumnya, berita hal yang sangat penting dalam kehidupan sekarang ini. Hampir setiap hari kita mendapatkan berita-berita dari berbagai media massa, mula dari surat kabar, radio, televisi sampai internet. Berita juga bisa berbentuk laporan tentang suatu kejadian yang sedang terjadi baru-baru ini atau keterangan terbaru dari suatu peristiwa. (<https://id.scribd.com/document/351610288/MAKALAH-BERITA>). Menurut Siregar dalam Chaer (2010:11) mengatakan bahwa berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata, sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar-gambar saja. Analisis kesalahan berbahasa pada berita merupakan kegiatan mengidentifikasi kesalahan dalam penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma kaidah tata bahasa Indonesia pada berita melalui media surat kabar.

Kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis dapat diketahui melalui kesalahan dalam menyusun frasa, klausa, penggunaan kalimat tidak logis, penggunaan kalimat efektif dalam berita dan dapat dilihat dari ejaan bahasa Indonesia. Berita yang terbaca di media cetak sering sekali penggunaan bahasa dalam tulisannya tidak sesuai dengan EYD. Ejaan adalah tata cara penggunaan

bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan sesuai norma kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan. Ejaan yang berlaku saat ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan peraturan dalam penyempurnaan bahasa Indonesia dengan pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Alasan penulis memilih berita dalam penelitian ini karena dalam berita terdapat fakta yang menarik atau sesuatu hal yang penting yang disampaikan kepada masyarakat dan setiap fakta akan dipilih mana yang pantas untuk disampaikan kepada masyarakat. Berita biasanya ditulis dengan gaya penyampaian sederhana, lugas, tegas, dan informatif. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam berita adalah ragam bahasa resmi, baku, dan serius. Berita merupakan produk jurnalistik yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan karena berita merupakan karya tulis atau pandangan redaksi terhadap kejadian yang terjadi atau keterangan terbaru dari suatu peristiwa.

Berita *Tribun Pekanbaru* dipilih dalam penelitian ini karena *Tribun Pekanbaru* merupakan media yang dibaca oleh berbagai kalangan. Tentu, selain menarik perhatian pembaca dengan berita-berita terbaru dan aktual, *Tribun Pekanbaru* juga pernah meraih penghargaan pada tanggal 27 november 2017 karena dinilai berperan aktif dalam mendukung perkembangan dunia kehumasan serta telah menjalin hubungan harmonis dengan organisasi Perhumas di Riau. Mekanisme penjurian didukung oleh lembaga Isentia dalam mengolah data monitoring berbasis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan penilaian dari Isentia, *Tribun Pekanbaru* berhasil meraih poin tertinggi dari sisi tonality. *Tribun*

Pekanbaru menyingkirkan media lain se-Indonesia yang tercatat di Insentia (<http://pekanbaru.tribunnews.com/2017/11/28/tribun-pekanbaru-terbaik-nasional-raih-penghargaan-perhumas-indonesia-2017>). Namun sayang, surat kabar terbaik nasional tersebut masih memiliki kesalahan dalam penggunaan bahasa. Kesalahan berbahasa pada berita dapat dilihat dari tataran sintaksis yaitu bidang frasa dan kalimat.

Menurut Setyawati (2010:2) kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan tetapi juga terdapat pada bahasa tertulis. Hal ini dilihat dari ragam bahasa berdasarkan sarana pemakaiannya. Dilihat dari segi pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan tulis. Kesalahan dalam bahasa tulis sering ditemui dalam media massa. Salah satu media massa ragam tulis yaitu surat kabar. Surat kabar merupakan lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dsb, terbagi dalam kolom-kolom (8-9 kolom), terbit setiap hari atau secara periodik surat kabar harian.

Dalam berbahasa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Fungsi bahasa lisan misalnya, digunakan seseorang untuk menyampaikan informasi melalui alat ucap manusia secara langsung. Fungsi bahasa tulisan seperti surat, media, majalah dan surat kabar yang dilakukan secara tidak langsung. Bahasa yang digunakan terkadang masih tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku Indonesia, serta struktur penulisan bahasanya masih ada yang salah. Oleh sebab itu bahasa dapat dikaji kesalahannya melalui analisis kesalahan berbahasa.

Dalam linguistik, sintaksis adalah ilmu mengenai prinsip dan peraturan untuk membuat kalimat dalam bahasa alami. Kata sintaksis juga digunakan untuk merujuk langsung pada peraturan dan prinsip yang mencakup struktur kalimat dalam bahasa apapun. Penggunaan bahasa Indonesia pada surat kabar yang diwujudkan dalam ragam tulis masih terdapat kesalahan yang tidak sesuai dengan kaidah dan aturan bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi pada kajian sintaksis khususnya bidang frasa dan kalimat. Menurut Khairah (2014:9) sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, wacana.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*“, penulis ingin mengetahui kesalahan bahasa tulis dan jenis kesalahan apa saja khususnya dalam tataran sintaksis yang terdapat dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*.

Contoh kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam bidang frasa pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* adalah susunan kata yang tidak tepat. Kesalahan terdapat pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* yaitu:

Jenis sajian atau kuliner berbahan dasar daging kambing yang satu ini adalah salah satu menu terbaru dari Pepito Restaurant *Grand Elite Hotel Pekanbaru*. (Publikasi Minggu, 6 Januari 2019 dengan judul “Tekstur Daging Kambing Lembut”).

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Data tersebut mengalami kesalahan karena susunan kata yang tidak tepat, kesalahan susunan kata yang tidak tepat terdapat pada frasa *Grand*

Elite Hotel, kesalahan ini karena adanya terjemahan bahasa asing. Menurut Setyawati (2010:78-79) hal tersebut berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing itu kedalam bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang berbeda tersebut menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa. Sebaiknya diperbaiki menjadi kalimat berikut:

Jenis sajian atau kuliner berbahan dasar daging kambing yang satu ini adalah salah satu menu terbaru dari Pepito Restaurant *Hotel Grand Elite* Pekanbaru.

Contoh kesalahan dalam bidang kalimat pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* adalah kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan terdapat pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* yaitu:

Penempatan dekoratif wallpaper di ruangan ternyata bisa dilakukan dengan banyak acara. *Sehingga* ketika dinding pemilik rumah terbuat dari berbagai bahan. (Publikasi Rabu, 2 Januari 2019. Judul “Pemasangan Ambalan Bisa Dilakukan Secara Simple Atau Kokoh”).

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa Indonesia. Data tersebut terdapat kesalahan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) pada kalimat *sehingga*, kata *sehingga* bukan kalimat baku karena kalimat tersebut buntung. Menurut Setyawati (2010:88-89) kalimat yang tidak memiliki subjek dan predikat disebabkan oleh kalimat tersebut masih terpenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang memiliki hubungan gantung itu disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung disebut induk

kalimat. Perbaikan kalimat di atas dapat dilakukan dengan menggabungkan dua kalimat tersebut.

Penempatan dekoratif wallpaper di ruangan ternyata bisa dilakukan dengan banyak acara, *sehingga* ketika dinding pemilik rumah terbuat dari berbagai bahan.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Sepengetahuan penulis penelitian ini sejenis dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liska mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul penelitian “*Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Situs Online Majalah Kartini*”. Masalah yang diteliti yaitu bahasa tataran morfologi meliputi: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) penggantian morf, (4) penyingkatan morf *mem-, men, meng-, meny- , dan menge-*, (5) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata. Teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010), Ramlan (2010), Tarigan (2009), Mulyono (2012), Chaer (2012) dan Depdiknas (2008), Kridalaksana (2008), Sugianto (2014).

Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) penggantian morf, (4) penyingkatan morf *mem-, men, meng-, meny- , dan menge-*, (5) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Liska memiliki persamaan menganalisis kesalahan berbahasa. Akan tetapi, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tataran dan objek penelitian. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada tataran morfologi sementara penulis tataran sintaksis dan objek peneliti sebelumnya pada Situs Online Majalah Kartini, sementara penulis melakukan penelitian terhadap berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Pertiwi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul “*Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Dalam Berita Komunikasi-Bisnis Surat Kabar Riau Pos*”. Masalah yang diteliti yaitu : 1) penghilangan afiks, 2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, 3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, 4) penggantian morf, 5) penyingkatan morf *mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-*. Teori yang dikemukakan adalah teori Setyawati (2010), Slamet (2014), Depdiknas (2008), Chaer (2008), Chaer (2011), dan Ramlan (2001).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah 1) penghilangan afisk pada surat Kabar *Riau Pos* terdiri atas penghilangan prefiks *meng-*, penghilangan afiks *ber-*, penghilangan prefiks *men-*, penghilangan prefiks *me-*, dan penghilangan prefiks *mem-*. Penghilangan prefiks *meng-* berjumlah 2 kata yang salah, penghilangan afiks *ber-* berjumlah 1 kata yang salah, penghilangan prefiks *men-* berjumlah 4 kata yang salah, penghilangan prefiks *me-* berjumlah 4 kata yang salah dan penghilangan prefiks *mem-* berjumlah 8 kata

yang salah, 2) penggantian morf berjumlah 2 kata yang salah yaitu morf mem- tergantikan morf men- terdapat 1 kata yang salah dan morf pe- tergantikan morf lain terdapat 1 kata yang salah, 3) penyingkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge- berjumlah 1 kata yang salah. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada surat kabar Riau Pos hanya ditemukan 3 kesalahan dari 9 kesalahan yang ada dalam tataran morfologi. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa. Perbedaannya yaitu terletak pada tataran dan objek penelitian. Penelitian terdahulu tataran penelitiannya adalah morfologi sementara penulis tataran sintaksis dan objek pada penelitian sebelumnya surat kabar Riau Pos, sedangkan penelitian yang penulis lakukan beritaa surat kabar *Tribun Pekanbaru*.

Penelitian ketiga adalah penelitian Juharmawan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul “*Analisis Kesalahan Frasa Dalam Judul Berita Surat Kabar Tribun Pekanbaru Edisi 1-31 Maret 2014*”. Masalah yang diteliti yaitu 1) pengaruh bahasa daerah, 2) penggunaan proposisi yang tidak tepat, 3) susunan kata yang tidak tepat dan 4) pemenggalan masalah. Teori yang di kemukakan adalah teori Setyawati (2010), Badudu (1989), Chaer (2009) dan Ramlan (2001).

Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah 1) terdapat penggunaan bahasa daerah dalam judul berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* sebanyak 1 buah, 2) terdapat penggunaan preposisi yang tidak tepat dalam judul berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* sebanyak 4 buah, 3)

terdapat susunan kata yang tidak tepat dalam judul berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* sebanyak 3 buah dan 4) pemenggalan frasa dalam judul berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* sebanyak 45 buah. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tataran sintaksis dalam bidang frasa dan objek berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya tidak menganalisis sintaksis pada bidang kalimat.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Alber (2018) dalam *Jurnal Madah* Volume 9, Nomor 1, April 2018 dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas”. Masalah yang diteliti adalah kesalahan berbahasa dalam penggunaan frasa. Kesalahan pun terjadi pada Koran Nasional Singkat Kompas. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya perhatian terhadap kaidah kebahasaan. Oleh karena ini, dalam penelitian ini dikaji tentang kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar Kompas. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang bersifat preskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan hermeneutik.

Data penelitian bersumber dari tajuk rencana surat kabar harian Kompas yang diambil secara acak. Data yang diteliti didokumentasi dengan cara dibaca, dicatat, selanjutnya disimpulkan, dan dikelompokkan berdasarkan kesalahan yang terdapat dalam bidang frasa. Berdasarkan analisis, kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar Kompas adalah penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir dan penggunaan preposisi yang tidak tepat.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Alber (2018) dalam Jurnal Madah Volume 6, Nomor 1, Juni 2018 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas“. Kesalahan tersebut terjadi khususnya pada tataran morfologi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis dan menginterpretasi kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar Kompas. Penelitian ini menggunakan metode content analysis bersifat prespektif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutik. Data penelitian ini bersumber dari tajuk rencana surat kabar harian Kompas. Data yang diteliti didokumentasi dengan cara membaca, mencatat selanjutnya disimpulkan dan dikelompokkan berdasarkan penggunaan tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tajuk rencana surat kabar Kompas terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi khususnya penggunaan afiks yang tepat, penghilangan afiks khususnya penghilangan prefiks, sufiks, dan konfiks.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mohamad (2017) dalam jurnal Visipena Volume 8, Nomor 2, Desember 2017 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaksis Dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri“. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beragam kesalahan sintaksis yang terjadi dalam proses diskusi siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptifkualitatif dengan subjek penulisan siswa kelas IV SDN Miri. Teknik analisis yang digunakan yakni teknik analisis kesalahan berbahasa. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat kesalahan

berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas IV SDN Miri pada bidang frasa dan kalimat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritisnya dapat menambah suatu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu kesalahan berbahasa, khususnya dalam tataran sintaksis bidang frasa dan bidang kalimat. Manfaat praktisnya dapat memberikan masukan kepada mahasiswa, serta berbagai pihak lainnya dalam memahami kesalahan berbahasa.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang frasa dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*?
2. Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui kesalahan frasa pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*.
2. Mengetahui kesalahan kalimat pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*.

1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*” termasuk dalam kajian linguistik (bahasa) khususnya bahasa tataran sintaksis. Tarigan dalam Setyawati (2010:19) menyatakan, berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup berbahasa yang luas, maka penulis perlu membatasi masalah penelitian ini mengenai analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang membahas tentang frasa dan kalimat pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Pembatasan masalah ini dilakukan karena merujuk pada teori Setyawati tentang analisis kesalahan berbahasa yang membahas tentang frasa dan kalimat.

1.3.3 Penjelasan istilah

Peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini. Penjelasan istilah juga membantu para pembaca untuk lebih mudah memahami istilah-istilah yang penulis gunakan. Istilah yang penulis jelaskan antara lain adalah :

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. (Depdiknas, 2008:58)
2. Kesalahan adalah perihal salah; kekeliruan. (Depdiknas, 2008:1207)
3. Bahasa adalah Berbahasa adalah menggunakan bahasa. (Depdiknas, 2008:117)
4. Analisis kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun secara tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010:15)
5. Sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, wacana (Khairah, 2014:9)
6. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih. (Ramlan, 2005:139).
7. Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan ((Depdiknas, 2008:609)

9. Surat Kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas Koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik.
10. Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau berita yang hangat. ((Depdiknas, 2008:179)
11. *Tribun Pekanbaru* adalah sebuah surat kabar regional di bawah PT Riau Media Grafika, anak perusahaan dari kelompok Kompas Gramedia. Koran ini mempunyai wilayah edar diseluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau. *Tribun Pekanbaru* terbit pertama kali pada tanggal 18 April 2007.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Bedasarkan pengamatan yang penulis lakukan terhadap Berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru* maka anggapan dasar yang dapat penulis kemukakan bahwa terdapat kesalahan berbahasa tataran sintaksis (frasa dan kalimat).

1.4.2 Teori

1.4.2.1 Pengertian Sintaksis

Menurut Ramlan (2005:18) sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem. Demikian pula yang dikemukakan Chaer (2009:3) subsitem sintaksis

membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu kedalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frasa, kalusa. Kalimat dan wacana.

1.4.2.2 Pengertian Frasa

Menurut Tarigan (2009:96) frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Menurut Ramlan (2005:138) frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Demikian pul menurut Chaer (2009:120) frasa adalah satuan sintaksisi yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi sintaksis.

1.4.2.3 Pengertian Kalimat

Menurut Cook dalam Tarigan (2009:6) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Menurut Chaer (2008:44) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Menurut Finoza (2008:149) kalimat adalah bagian ujaran atau tulisan yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasi akhirnya menunjukkan bagian ujaran tulisan itu sudah lengkap dengan makna (bernada berita, tanya atau perintah).

1.4.2.4 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Tarigan, dkk dalam Setywati (2010:18) analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Menurut Markhamah dan Sabardila (2014:72) kesalahan bidang sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frase, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Analisis kesalahan dalam tata kalimat menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat.

1.4.2.5 Kesalahan dalam Bidang Frasa

1) Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Situasi kedwibahasaan yang ada di Indonesia menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian bahasa. Ada kecenderungan bahasa daerah merupakan B1, sedangkan bahasa Indonesia merupakan B2 bagi rakyat Indonesia atau pemakai bahasa. Tidak mengherankan jika hampir dalam setiap tataran linguistik, pengaruh bahasa daerah dapat kita jumpai dalam pemakaian bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana sebagai akibat pengaruh bahasa daerah dapat kita jumpai dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam pemakaian frasa yang tidak tepat berikut ini. Setiyawati (2010:76-78) mengemukakan bentuk pengaruh bahasa daerah sebagai berikut:

Bentuk Tidak Baku

- 1)Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belon mateng!*
- 2)Anak-anak *pada tidur* di ruang tengah.
- 3)Karena tidak mempunyai uang, nasi tok yang dipersiapkan Mak Ijah kepada keluarganya.
- 4)Kalau harus disuruh menunggu, dia sudah tidak *sabaran* lagi.

Dalam ragam baku, unsur-unsur yang dicetak miring pada kalimat (1)-(4) di atas merupakan contoh pemakaian frasa yang salah. Kesalahan itu disebabkan oleh pengaruh dari bahasa daerah. Berturut-turut keempat frasa di atas sebaiknya diganti dengan *belum masak, sedang tidur, nasi saja, dan tidak sabar*, sehingga perbaikan keempat kalimat di atas menjadi beriku ini.

Bentuk Baku

- 1a) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belum masak!*
- 2a) Anak-anak *sedang tidur* di ruang tengah.
- 3a) Karena tidak mempunyai uang, *nasi saja* yang dipersiapkan Mak Ijah kepada keluarganya.
- 4a) Kalau harus disuruh menunggu, dia sudah *tidak sabar* lagi.

2. Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat.

Sering dijumpai pemakaian preposisi tertentu dalam frasa preposisional tidak tepat. Hal ini biasanya terjadi pada frasa preposisional yang menyatakan tempat, waktu, dan tujuan. Perhatikan pemakaian preposisi yang salah dalam kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- 5)Tolong ambilkan buku saya *pada* laci meja itu.
- 6)*Di* hari bahagia ini aku persembahkan sebuah lagu untukmu.

7) Jika Pak Harun tidak berada di rumah, surat itu bisa dititipkan *ke* istrinya.

Kata-kata yang dicetak miring pada ketiga kalimat di atas merupakan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Pada kalimat (5) lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu *di*; pada kalimat (6) lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan waktu, yaitu *pada*; dan pada kalimat (7) lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan, yaitu *kepada*. Sehingga perbaikan ketiga kalimat di atas adalah:

Bentuk Baku

5a) Tolong ambilkan buu saya *di* laci meja itu.

6a) *Pada* hari bahagia ini aku persembahkan sebuah lagu untukmu.

7a) Jika Pak Harun tidak berada di rumah, surat itu bisa dititipkan *kepada* istrinya.

3. Susunan Kata yang Tidak Tepat.

Salah satu akibat pengaruh bahasa asing adalah kesalahan dalam susunan kata. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

8) *Ini hari* kita akan menyaksikan berbagai atraksi yang dibawakan oleh putra putri kita.

9) Lokakarya itu akan diselenggarakan di *Anjani Kembar Hotel* selama satu minggu.

10) *Kamu sudah* terima buku-buku itu ?

Susunan kata yang dicetak miring pada kalimat (8)-(9) tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing itu ke dalam bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa asing

yang berbeda tersebut menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa. Sebaiknya diperbaiki menjadi kalimat beriku ini.

Bentuk Baku

8a) *Hari ini* kita akan menyaksikan berbagai atraksi yang akan dibawakan oleh putra-putri kita.

9a) Lokakarya itu akan diselenggarakan di *Hotel Anjani Kembar* selama satu minggu.

10a) *Sudah kamu* terima buku-buku itu?

4. Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir.

Sering dijumpai pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama (bersinonim) digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

11) *Dilarang tidak boleh* merokok disini!

12) Kita *pun juga* harus berbuat baik kepada mereka.

13) Rajiv mahasiswa yang *paling* terpandai di kelas ini.

14) Keakraban ini dimaksud *agar supaya* ada kontak antarpara alumnus.

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas bersinonim.

Penggunaan dua kata yang bersinonim sekaligus dalam sebuah kalimat dianggap mubazir karena tidak hemat. Oleh karena itu, yang digunakan salah satu saja agar tidak mubazir. Perbaikan dapat diungkapkan seperti berikut.

Bentuk Baku

11) a. *Dilarang* merokok di sini!

b. *Tidak boleh* merokok di sini!

- 12) a. Kita *pun* harus berbuat baik kepada mereka.
b. Kita *juga* harus berbuat baik kepada mereka.
- 13) a. Rajiv mahasiswa yang *paling* pandai di kelas ini.
b. Rajiv mahasiswa yang *terpandai* di kelas ini.
- 14) a. Keakraban ini dimaksudkan *agar* ada kontak antarpara alumnus.
b. Keakraban ini dimaksudkan *supaya* ada kontak antarpara alumnus.

5. Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan.

Bentuk superlatif adalah suatu bentuk yang mengandung arti ‘paling’ dalam suatu perbandingan. Bentuk yang mengandung arti ‘paling’ itu dapat dihasilkan dengan suatu adjektiva ditambah adverbial *amat*, *sangat*, *sekali*, atau *paling*. Jika ada dua adverbial digunakan sekaligus dalam menjelaskan adjektiva pada sebuah kalimat, terjadilah bentuk superlatif yang berlebihan. Misalnya:

Bentuk Tidak Baku

- 15) Pengalaman itu *sangat* menyenangkan *sekali*.
- 16) Anak itu termasuk anak yang *sangat* pandai *sekali* di kelasnya.
- 17) Penderitaan yang dia alami *amat sangat* memilukan.

Kita harus membiasakan memakai kalimat-kalimat seperti di bawah ini untuk memperbaiki kalimat-kalimat di atas.

Bentuk Baku

- 15) a. Pengalaman itu *sangat* menyenangkan.
b. Pengalaman itu menyenangkan *sekali*.
- 16) a. Anak itu termasuk anak yang *sangat* pandai di kelasnya.
b. Anak itu termasuk anak yang pandai *sekali* di kelasnya.
- 17) a. Penderitaan yang dia alami *amat* memilukan.
b. Penderitaan yang dia alami *sangat* memilukan.

6. Penjamakan yang Ganda

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari kadang-kadang orang salah menggunakan bentuk jamak dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi bentuk yang rancu atau kacau. Perhatikan contoh bentuk penjamakan ganda dalam bahasa Indonesia berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- 18) *Para dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.
- 19) *Banyak buku-buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa.
- 20) Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *berbagai negara-negara* sahabat.

Dalam sebuah kalimat untuk penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu penanda saja; jika sudah terdapat penanda jamak tidak perlu kata tersebut diulang atau jika sudah diulang tidak perlu menggunakan penanda jamak. Sebaiknya kalimat (18)-(20) diungkapkan menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- 18) a. *Para dosen* sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.
b. *Dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di ruang auditorium.
- 19) a. *Banyak buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa.
b. *Buku-buku* sudah dicetak oleh penerbit Angkasa.
- 20) a. Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *berbagai* negara sahabat.
b. Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *negara-negara* sahabat.

7. Penggunaan Bentuk Resiprokal yang Salah.

Bentuk resiprokal adalah bentuk bahasa yang mengandung arti 'berbalasan'. Bentuk resiprokal dapat dihasilkan dengan cara menggunakan kata

saling atau dengan kata ulang berimbunan. Akan tetapi jika ada bentuk yang berarti ‘berbalasan’ itu dengan cara pengulangan kata sekaligus dengan penggunaan kata *saling*, akan terjadilah bentuk resiprokal yang salah seperti kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- 21) Sesama pengemudi dilarang *saling dahulu-mendahului*.
- 22) Dalam pertemuan itu para mahasiswa dapat *saling tukar menukar* informasi.
- 23) Kedua sahabat itu akhirnya *saling jauh-menjauhi* karena kesalahpahaman.
- 24) Mereka *saling tolong-menolong*, meskipun kedua orang itu tidak mempunyai hubungan darah sama sekali.

Bentuk resiprokal yang sudah disebutkan di atas dapat diperbaiki menjadi bentuk-bentuk berikut ini.

Bentuk Baku

- 21) a. Sesama pengemudi dilarang *saling mendahului*.
b. Sesama pengemudi dilarang *dahulu-mendahului*.
- 22) a. Dalam pertemuan itu para mahasiswa dapat *saling menukar* informasi.
b. Dalam pertemuan itu para mahasiswa dapat *tukar-menukar* informasi.
- 23) a. Kedua sahabat itu akhirnya *saling menjauhi* karena kesalahpahaman.
b. Kedua sahabat itu akhirnya *jauh-menjauhi* karena kesalahpahaman.
- 24) a. Mereka *saling menolong*, meskipun kedua orang itu tidak mempunyai hubungan darah sama sekali.
b. Mereka *tolong-menolong*, meskipun kedua orang itu tidak mempunyai hubungan darah sama sekali.

1.4.2.6 Kesalahan dalam Bidang Kalimat.

1. Kalimat Tidak Bersubjek.

Kalimat itu paling sedikit harus terdiri dari atas subjek dan predikat kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat dalam kalimat rancu, yaitu kalimat yang berpredikat verba aktif transitif di depan subjek terdapat preposisi. Perhatikan contoh:

Bentuk Tidak Baku

25) *Dari* pengalaman selama ini menunjukkan bahwa program KB belum dapat memecahkan masalah penduduk.

26) *Untuk* kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak.

Subjek kedua kalimat diatas tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi dari, untuk, di dan di dalam. Kata-kata lain yang sejenis dengan preposisi itu, yang sering mengaburkan subjek adalah dalam, bagi, dari, dengan, sebagai, merupakan, kepada dan pada.

Perbaikan semacam kalimat-kalimat di atas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) jika ingin tetap mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi bentuk pasif dan (b) jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan. Dua pertimbangan tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki kalimat (25)-(26) menjadi berikut.

Bentuk Baku

(25) a. *Dari* pengalaman selama ini *ditunjukkan* bahwa program KB belum dapat memecahkan masalah penduduk.

b. Pengalaman selama ini *menunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.

(26) a. *Untuk* kegiatan itu diperlukan biaya yang cukup banyak.

b. Kegiatan itu *memerlukan* biaya yang cukup banyak.

2. Kalimat Tidak Berpredikat.

Kalimat tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga penulis atau pembicaranya terlena dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya itu belum lengkap atau belum terdapat predikatnya. Perhatikan contoh berikut:

Bentuk Tidak Baku

(27) Bandar Udara Soekarno-Hatta yang dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini karena teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.

(28) Proyek rekayasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak *dan* ternyata pada saat ini sudah mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal Repelita yang lalu oleh Kepala Negara.

Terlihat bahwa dua contoh di atas belum selesai karena belum berpredikat. Penghilangan kata pada kalimat (27) dapat menghasilkan kalimat yang lengkap yang mengandung subjek dan predikat. Subjek kalimat tersebut *Bandar Udara Soekarno-Hatta* dan predikatnya *dibangun*. Agar tidak melelahkan pembaca karena terlalu panjang dan bertele-tele, maka contoh (27) dipecahkan menjadi dua kalimat. Pada contoh (28) penghilangan *dan* sudah cukup memadai dalam usaha membuat kalimat itu menjadi berpredikat. Subjek kalimat tersebut adalah *Proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja*

yang banyak itu dan predikat kalimatnya *sudah mulai beroperasi*. Kedua contoh diatas akan menjadi kalimat yang baik yang memiliki predikat. Jika dituliskan sebagai berikut.

Bentuk Baku

(27) a. Bandar Udara Soekarno-Hatta dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini. Teknik cakar ayam itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.

(28) a. Proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak itu ternyata pada saat ini sudah mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal Repelita yang lalu oleh Kepala Negara.

3. Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung).

Dalam bahasa tulis sehari-hari sering kita jumpai kalimat yang tidak berpredikat (kalimat buntung). Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

(29) Lelaki itu menatapku aneh. *Serta* sulit dimengerti.

(30) Di negeri saya ajaran itu sulit diterima. *Dan* sukar untuk dilaksanakan.

(31) Seperti seekor belalang ia melompat menyerang begitu cepat. *Kemudian* seakan-akan menggeliat di udara.

(32) Waktu yang tersedia setiap hari hanya satu dua jam. *Tetapi* itu sangat berdampak pada anak-anakku.

Contoh di atas adalah susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat lain (sebelumnya). Kalimat yang mempunyai hubungan gantung itu disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat tadi disebut induk kalimat.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali oleh kata-kata *karena, sehingga, apabila, agar, seperti, kalau, walaupun, jika*, dan konjungsi yang lain. Konjungsi seperti itu dapat mengawali kalimat jika yang diawali oleh kata itu merupakan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian kalimat (29)-(32) dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(29) a. Lelaki itu menatapku aneh *serta* sulit dimengerti.

(30) a. Di negeri saya ajaran itu sulit diterima *dan* sukar untuk dilaksanakan.

(31) a. Seperti seekor belalang ia melompat menyerang begitu cepat, kemudian seakan-akan menggeliat di udara.

(32) a. Waktu yang tersedia setiap hari hanya satu dua jam, *tetapi* itu sangat berdampak pada anak-anakku.

4. Penggandaan Subjek.

Penggandaan subjek kalimat menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang mendapat tekanan. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

(33) *Persoalan itu kami* sudah membicarakannya dengan Bapak Direktur.

(34) *Rumah yang bertingkat itulah orang asing tersebut* tinggal.

(35) *Buku itu saya* sudah membacanya.

Kata atau kelompok kata dalam sebuah kalimat akan menduduki fungsi sintaksis tertentu. Pada ketiga contoh di atas merupakan kalimat yang tidak baku karena mempunyai dua subjek. Perbaiki kalimat-kalimat di atas dapat dilakukan dengan cara: (a) diubah menjadi kalimat pasif bentuk diri, atau (b) diubah menjadi

kalimat aktif yang normatif, dan (c) salah satu diantara kedua subjek itu dijadikan keterangan. Perhatikan perbaikannya.

Bentuk Baku

(33) a. Persoalan itu *sudah kami bicarakan* dengan Bapak Direktur.
(kalimat pasif bentuk diri)

b. Kami sudah membicarakan persoalan itu dengan Bapak Direktur.
(kalimat aktif)

(34) a. Di rumah bertingkat itulah orang asing tersebut tinggal. (salah satunya menjadi fungsi keterangan)

(35) a. Buku itu sudah saya baca. (kalimat pasif bentuk diri)

b. Saya sudah membaca buku itu. (kalimat aktif)

5. Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi.

Perhatikan kalimat-kalimat yang di antara predikat dan objek tersisipi preposisi.

Bentuk Tidak Baku

(36) Kami mengharap *atas* kehadiran Saudara tepat pada waktunya.

(37) Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu membicarakan *tentang* hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.

(38) Banyak anggota masyarakat belum menyadari *akan* pentingnya kesehatan lingkungan.

Dalam kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki objek; verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi preposisi, seperti *atas*, *tentang*, atau *akan*. Mari kita lihat perbaikan kalimat-kalimat di atas.

Bentuk Baku

(36) a. Kami mengharap kehadiran Saudara tepat pada waktunya.

(37)a. Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu membicarakan hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.

(38) a. Banyak anggota masyarakat belum menyadari pentingnya kesehatan lingkungan.

6. Kalimat yang Tidak Logis.

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Bentuk ini pun sudah merata di mana-mana. Perhatikan beberapa kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(39) *Yang sudah selesai mengerjakan soal harap dikumpulkan.*

(40) *Untuk mempersingkat waktu, kita lanjutkan acara ini.*

(41) Acara berikutnya adalah sambutan Rektor IKIP Semarang. *Waktu dan tempat kami persilakan.*

Pada kalimat (39) terdapat pertalian antara makna *Yang sudah selesaimengerjakan soal* dengan *harap dikumpulkan* tidak logis, karena suatu yang hal tidak mungkin adalah yang *sudah selesai mengerjakan soal* itulah yang harap dikumpulkan.

Pada kalimat (40) ketidaklogisan terletak pada makna kata *mempersingkat waktu*. Mengapa? Kata *mempersingkat* makna leksikalnya sama dengan ‘memperpendek’. Jadi, tidak mungkin kalau waktu sampai diperpendek karena sampai kapan pun waktu itu tetap tidak mungkin dipersingkat atau diperpendek, sehari semalam tetap 24 jam. Kata yang tepat untuk menyatakan maksud tersebut adalah kata *menghemat*.

Pada kalimat (41) ketidaklogisan terdapat pada *waktu dan tempat* yang dipersilakan untuk memberi sambutan. Seharusnya yang dipersilakan memberi sambutan adalah *Rektor IKIP PGRI Semarang*.

Agar kalimat (39)-(41) di atas menjadi kalimat yang logis harus menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(39) a. Yang sudah selesai mengerjakan soal harap mengumpulkan pekerjaannya.

(40) a. Untuk *menghemat waktu*, kita lanjutkan acara ini.

(41) a. Acara berikutnya adalah sambutan Rektor IKIP PGRI Semarang. Bapak kami persilakan.

7. Kalimat yang Ambiguitas

Ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambiguitas dapat disebabkan beberapa hal, di antaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, struktur kalimat yang tidak tepat. Di bawah ini akan diperlihatkan beberapa contoh kalimat yang ambiguitas.

Bentuk Ambiguitas

(42) Pintu gerbang istana yang indah terbuat dari emas.

(43) Mobil rektor yang baru mahal harganya.

(44) Pidato ketua karang taruna yang terakhir itu dapat membangkitkan semangat para pemuda.

Kita dapat menafsirkan kalimat-kalimat di atas dengan dua penafsiran: pertama, keterangan *yang indah*, *yang baru*, dan *yang terakhir* dapat mengenai nomina yang terakhir yaitu *istana*, *rektor*, dan *ketua karang taruna*; kedua,

keterangan itu dapat mengenai keseluruhannya, yaitu *pintu gerbang istana, mobil rektor, dan pidato ketua karang taruna*. Dengan demikian, kalimat itu menjadi ambigu karena maknanya tidak jelas, agar kalimat di atas tidak ambigu harus diubah menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Ambiguitas

- (42) a. Pintu gerbang yang indah di istana itu terbuat dari emas.
 - b. Pintu gerbang yang ada di istana yang indah itu terbuat dari emas.
- (43) a. Mobil yang baru kepunyaan rektor, mahal harganya.
 - b. Mobil itu kepunyaan rektor yang baru, mahal harganya.
- (44) a. Pidato yang terakhir dari ketua karang taruna itu dapat membangkitkan semangat para pemuda.
 - b. Pidato dari ketua karang taruna yang terakhir itu dapat membangkitkan semangat para pemuda.

8. Penghilangan Konjungsi

Kita sering membaca tulisan-tulisan resmi yang di dalamnya terdapat gejala penghilangan konjungsi pada anak kalimat. Justru penghilangan konjungsi itu menjadikan kalimat tersebut tidak efektif (tidak baku). Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (45) Sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.
- (46) Membaca surat anda, saya sangat kecewa.
- (47) Dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi perikanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih efektif, terarah, dan terpadu.

Konjungsi jika, apabila, setelah, sesudah, ketika, karena, dan sebagainya sebagai penanda anak kalimat sering ditanggalkan. Hal tersebut dikarenakan penulisnya terpengaruh oleh bentuk partitif bahasa Inggris. Karena sudah merata gejala tersebut digunakan di berbagai kalangan, maka mereka tidak sadar lagi kalau bentuk itu salah. Dalam bahasa Indonesia konjungsi pada anak kalimat harus digunakan; sehingga ketiga kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(45) a. *Karena* sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.

(46) a. *Setelah* membaca surat anda, saya sangat kecewa.

(47) a. *Jika* dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi perikanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih intensif, terarah, dan terpadu.

9. Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal itu terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Kita sering menemui tulisan-tulisan seperti ini.

Bentuk Tidak Baku

(48) *Walaupun* dia belum istirahat seharian, *tetapi* dia datang juga di pertemuan RT.

(49) *Untuk* penyaluran informasi yang efektif, *maka* harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.

(50) *Meskipun* hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.

Pemakaian bahasa tidak menyadari kalau bentuk-bentuk (48)-(50) menggunakan padanan yang tidak serasi, yaitu penggunaan dua konjungsi

sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja. Perbaiki kalimat-kalimat tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

Bentuk Baku

(48) a. *Walaupun* dia belum istirahat seharian, dia datang juga dipertemuan

b. Dia belum istirahat seharian, tetapi dia datang juga di pertemuan RT.

(49) a. *Untuk* menyalurkan informasi yang efektif, harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.

(50) a. *Meskipun* hukuman sangat berat, tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.

b. Hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.

10. Urutan yang Tidak Pararel.

Pada kedua kalimat di bawah ini terjadi bentuk rincian yang tidak pararel atau tidak sejajar.

Bentuk Tidak Baku

(51) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *memahami* akan tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

(52) Harga BBM *dibekukan* atau *kenaikan* secara luwes.

Jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diusahakan pararel. Jika unsur pertama berupa nomina, unsur berikutnya juga berupa nomina; jika unsur pertama berupa adjektiva, unsur berikutnya juga berupa adjektiva; unsur pertama bentuk *di-...-kan*, unsur berikutnya juga berbentuk *di-...-kan*, dan sebagainya. Kata-kata yang dicetak

miring pada masing-masing kalimat di atas perlu diperbaiki; sehingga menjadi kalimat yang baku. Perbaikan kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

(51) a. Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *pemahaman* akan tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

(52) a. Harga BBM *dibekukan* atau *dinaikan* secara luwes.

11. Penggunaan Istilah Asing.

Pengguna bahasa Indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah asing dalam pembicaraan atau tulisannya. Kemungkinan adalah pemakai bahasa itu ingin memperagakan kebolehannya atau bahkan ingin memperlihatkan kesarjanaannya atau keintelektualannya pada khalayak. Padahal kita tidak boleh mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

(53) *At last*, semacam *task force* perlu dibentuk dahulu untuk *job* ini.

(54) Kita segera menyusun *project proposal* dan sekaligus *budgeting*-nya.

(55) Dalam *work shop* ini akan dibahas *working paper* agar diperoleh *input* bagi kita.

Ketiga kalimat di atas belum tentu dapat dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena pada kalimat-kalimat tersebut terdapat istilah bahasa asing yang tidak dipahami. Akan lain halnya jika istilah asing yang dicetak miring pada masing-masing kalimat di atas diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia. Istilah *at last* diganti dengan *akhirnya*, istilah *task force* diganti dengan

satuan tugas, istilah *job* diganti dengan *pekerjaan*, istilah *project proposal* diganti dengan *rancangan kegiatan*, istilah *budgetiang* diganti dengan *rancangan biaya*, istilah *work shop* diganti dengan *sanggar kerja*, dan istilah *working paper* diganti dengan *kertas kerja*, dan istilah *input* diganti dengan *masukan*; sehingga menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(53) a. Akhirnya, semacam *satuan tugas* perlu dibentuk dahulu untuk *pekerjaan* ini.

(54) a. Kita segera menyusun *rancangan kegiatan* dan sekaligus *rancangan biayanya*.

(55) Dalam *sanggar kerja* ini akan dibahas *kertas kerja* agar diperoleh *masukan* bagi kita.

12. Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu.

Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai penggunaan bentuk-bentuk *di mana*, *yang mana*, *hal mana*, *dari mana*, dan kata-kata tanya lain sebagai penghubung atau terdapat dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya). Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

Bentuk Tidak Baku

(56) Sektor pariwisata *yang mana* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.

(57) Saskia membuka-buka album *dalam mana* ia menyimpan foto terbarunya.

(58) Bila tidak bersekolah, saya tinggal di gedung kecil *dari mana* suara gamelan yang lembut terdengar.

Penggunaan bentuk-bentuk tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa inggris. Bentuk *yang mana* sejajar dengan penggunaan *which*, penggunaan *dalam mana* sejajar dengan *in which*, dan

penggunaan *dari mana* sejajar dengan *from which*. Karena dalam bahasa Indonesia sudah ada penghubung yang lebih tepat, yaitu kata *tempat* dan *yang*; kalimat (56)-(58) diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

(56) a. Sektor Pariwisata *yang* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.

(57) a. Saskia membuka-buka album *tempat* ia menyimpan foto terbarunya.

(58) a. Bila tidak bersekolah, saya tinggal di gedung kecil *tempat* suara gamelan yang lembut terdengar.

1.4.2.7 Pengertian Berita

Berita sangat penting dalam kehidupan sekarang ini, hampir setiap hari kita mendapatkan berita-berita dari berbagai media massa. Menurut Siregar dalam Chaer (2010:11) mengatakan bahwa berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata, sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar-gambar saja. Menurut Ja'afar Assegaf dalam Panggabean (2016:38) berita merupakan laporan tentang fakta atau ide yang termasa; dan dipilih oleh staf redaksi suatu media untuk disiarkan; karena penting atau akibatnya; karena mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan.

Nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter, dengan kriteria tersebut, seorang reporter

dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan, mana peristiwa yang tidak perlu diliput dan harus dilupakan.

Demikian pula menurut Chilton dalam Barus (2010) berita adalah laporan mengenai peristiwa yang penting diketahui masyarakat dan dan juga peristiwa yang semata-mata menarik karena berhubungan dengan hal yang menarik dari seseorang atau sesuatu dalam situasi yang menarik. Jadi penulis dapat menyimpulkan dari pengertian menurut para ahli berita adalah laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana subjek data diperoleh. Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Menurut Meleong (2017:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah kesalahan farasa dan kalimat yang terdapat dalam birita surat kabar *Tribun Pekanbaru*.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Content Analysis* (Analisis Isi). Menurut Martono (2012:20) analisis isi (*Content Analysis*) merupakan tipe penelitian yang memanfaatkan informasi atau isi yang tertulis sebagai simbol-simbol material. Sumber data dalam penelitian ini dapat berupa majalah, koran, iklan, buku, televisi atau media yang lain. Menurut Meleong (2017:11). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library research*), sebab pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada bidang frasa dan kalimat yang terdapat pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Menurut Hamidy (2003:24) studi Perpustakaan (*Library Research*) biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan statistik atau perhitungan data. Menurut

Meleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll,. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24) menyatakan teknik Hermeneutik, yakni teknik baca, catat, dan simpulkan.

1. Teknik baca yaitu membaca keseluruhan berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*.
2. Teknik catat yaitu mencatat dan menentukan kesalahan dalam tataran sintaksis dalam bidang frasa dan kalimat pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Teknik ini digunakan penulis agar memperjelas data yang dianalisis.
3. Teknik simpulkan, peneliti menyimpulkan data-data yang telah dibaca dan dicatat yang menyangkut dengan kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis dalam bidang farasa dan kalimat pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*.

1.8 Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penulisan ini maka diambil langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kesalahan frasa dan kalimat pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*.
2. Mengklasifikasikan kesalahan dalam tataran sintaksis sesuai dengan data penelitian, klasifikasi meliputi aspek frasa dan kalimat.
3. Menganalisis kesalahan berbahasa bidang frasa dan kalimat yang telah dikelompokkan berdasarkan teori yang digunakan.
4. Menginterpretasikan data kesalahan bidang frasa dan kalimat pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*.
5. Menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan masalah dalam penelitian.
6. Melaporkan hasil dalam bentuk tulisan disesuaikan dengan format penelitian yang sudah ditentukan.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan dalam rangka memperoleh data akurat tentang unsur kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*, maka penulis mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* berupa (1) kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam bidang frasa dan (2) kesalahan berbahasa tataran sintaksis bidang kalimat.

2.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*

Kesalahan berbahasa dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* bidang frasa dapat dijumpai dalam bahasa lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: (a) pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) susunan kata yang tidak tepat, (d) penggunaan unsur yang berlebihan (mubazir), (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, dan (g) penggunaan bentuk resiprokal yang salah.

TABEL 1. Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam Berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*.

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
1	Selasa, 1 Januari 2019	Selundupkan Pimpinan Papua Merdeka	Kita sudah melayangkan nota protes yang keras <i>pada Vanuatu</i> (1).	Penggunaan preposisi yang tidak tepat
			DPR RI memberikan dukungan penuh <i>pada Kemenlu</i> (2) untuk melakukan upaya menjaga kedaulatan RI	Penggunaan preposisi yang tidak tepat
2	Kamis, 3 Januari 2019	Saya Tak Tahu Jabatan Diganti	Ia senang dengan jabatan baru tersebut. Sebab, levelnya naik dari kabid menjadi sekretaris dinas. Kendati demikian, <i>ia akan tidak</i> (3) jumawa dengan jabatan baru tersebut.	Susunan kata yang tidak tepat
3	Jumat, 4 Januari 2019	MP Hadirkan Diskon Midnight Sale	Ditambahkan, dalam kegiatan midnight sale itu, pihaknya juga menggelar sejumlah rangkaian acara <i>di malam</i> (4) yang sama.	Penggunaan preposisi yang tidak tepat
4	Sabtu, 5 Januari 2019	Hasil Tes DNA Belum Keluar	Dari total 11 jenazah yang ditemukan dan dibawa ke RS Bhayangkara Polda Riau, satu perempuan dan lima laki-laki sudah teridentifikasi. Mereka sudah diserahkan <i>ke keluarga</i> (5) korban masing-masing.	Penggunaan preposisi yang tidak tepat
5	Minggu, 6 Januari 2019	Tekstur Daging Kambing Lembut	Jenis sajian atau kuliner berbahan dasar daging kambing yang satu ini adalah salah satu menu terbaru dari Pepito Restaurant <i>Grand Elite Hotel</i> (6) Pekanbaru.	Susunan kata yang tidak tepat

Sambung Tabel 1.

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
6	Senin, 7 Januari 2019	Sandi Siapkan Pertanyaan Debat	Dalam debat nantinya akan ada dua tipe pertanyaan, yakni pertanyaan terbuka yang disampaikan panelis kepada pasangan calon, dan pertanyaan tertutup yang disampaikan pasangan calon ke pasangan (7) lainnya.	Penggunaan preposisi yang tidak tepat
			Korupsi itu diambil dari akar permasalahan sehingga <i>engga</i> (8) terulang kembali.	Adanya pengaruh bahasa daerah
7	Jumat, 18 Januari 2019	Pengemplang Pajak Belum Diberi Sanksi	Satu modus yakni oknum pengusaha yang mengemplang pajak malah menjual asetnya ke orang (9) lain.	Penggunaan preposisi yang tidak tepat
8	Sabtu, 19 Januari 2019	Evaluasi Strategi Kampanye	Buktinya, semua petinggi partai koalisi dan tim relawan hadir pada saat <i>nobar di BPP</i> (10)	Pengaruh bahasa daerah
9	Senin, 21 Januari 2019	Rutin Undang Artis Ibukota	<i>Ayola First Point Hotel</i> (11) yang berada di kawasan Panam, Jalan Soebrantas Pekanbaru.	Susunan kata yang tidak tepat
10	Selasa, 22 Januari 2019	Stamina Pemain Timnas U-22 Dinilai Masih Payah	Kami fokus <i>di tiga</i> (12) momen <i>di sepakbola</i> (13), yaitu menyerang bertahan, dan transisi.	Penggunaan preposisi yang tidak tepat

2.1.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis dapat dijumpai dalam bahasa lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti : (a) kalimat tidak bersubjek, (b) kalimat tidak berpredikat, (c) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), (d) penggandaan subjek, (e) antara predikat dan objek yang tersisipi, (f) kalimat yang tidak logis, (g) kalimat yang ambigu, (h) penghilangan konjungsi, (i) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (j) urutan yang tidak paralel, (k) penggunaan istilah asing, dan (l) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

TABEL 2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
1	Selasa, 1 Januari 2019.	Selundupkan Pimpinan Papua Merdeka	Pemerintah Indonesia <i>melayangkan</i> (14) nota protes keras kepada negara kepulauan Vanuatu.	Kalimat yang tidak logis
			Kenyataannya bahwa Vanuatu tidak memiliki <i>good intention</i> (15) dengan memasukkan Benny wenda di dalam kelompok delegasi	Penggunaan istilah asing
2	Rabu, 2 Januari 2019	Pemasangan Ambalan Bisa Dilakukan Secara Simple Atau Kokoh	Penempatan dekoratif wallpaper di ruangan ternyata bisa dilakukan dengan banyak acara. <i>Sehingga</i> (16) ketika dinding pemilik rumah terbuat dari berbagai bahan.	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (buntung)

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
	Rabu, 2 Januari 2019	Pemasangan Ambalan Bisa Dilakukan Secara Simple Atau Kokoh	Pemasangan ada yang dilakukan dengan <i>simple</i> (17) dengan tujuan pemasangan dekoratif walpaper.	Penggunaan istilah asing
3	Kamis, 3 Januari 2019	Saya Tak Tahu Jabatan Diganti	Menurut dia, tidak ada persoalan organisasi kewenangannya. <i>Karena</i> (18) beberapa daerah di Indonesia sudah menggunakan organisasi tersebut.	Kalimat tidak bersbujek dan tidak berpredikat (buntung)
4	Jumat, 4 Januari 2019	MP Hadirkan Diskon Midnight Sale	Dalam penyelenggaraan <i>Midnight Sale</i> (19) tersebut para pengunjung akan diberikan diskon hingga 70%.	Penggunaan istilah asing
			Kegiatan tersebut adalah berupa <i>dance competition</i> (20), wushu perform, <i>school perform</i> (21), akustik perform, dan berbagai penampilan lainnya.	Penggunaan istilah asing

Sambung Tabel 2

5	Minggu, 6 Januari 2019	Tekstur Daging Kambing Lembut	Kehadiran <i>black pepper lamb chops</i> (22) tentunya semakin memperlengkap pilihan masyarakat akan kuliner dengan cita rasa <i>western food</i> (23) atau makanan eropa	Penggunaan istilah asing
			Bumbu yang sudah di campur daging, selanjtnya didiamkan selama 3 menit hingga meresap sampai ke dalam. <i>Kemudian</i> (24) lakukan proses grilling sesuai dengan tingkat kematangan yang diinginkan.	Kalimat tidak bersubjek dan tdak berpredikat (buntung)
6	Kamis, 10 Januari 2019	Kirim Surat Teguran Ke 9 Kepala Daerah	Whan Thamrin mengatakan hanya meneruskan dan menerjemahkan surat perintah dari Kementrian Dalam negeri itu. <i>Karena</i> (25) itu Gubernur Riau meminta kepada kepala daerah di Riau.	Kalimat tidak bersubjek dan tdak berpredikat (buntung)
7	Senin, 14 Januari 2019	Triple Kamera Bisa Mengukur Jarak	Oppo R17 Pro yakni <i>triple camera</i> (26) yang lebih canggih	Penggunaan istilah asing
8	Selasa, 15 Januari 2019	Dinas PUPR Turunkan Alat Berat	Seharusnya ini dikasih <i>box culvert</i> (27) gorong-gorong.	Penggunaan istilah asing
9	Rabu, 16 Januari 2019	Tiket Garuda Aceh-Jakarta Sudah Turun 50 Persen	Ari Shakara menjelaskan harga tiket penerbangan dipengaruhi oleh <i>supply dan demand</i> (28).	Penggunaan istilah asing

Sambung Tabel 2.

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
10	Jumat, 18 Januari 2019	Pengemplang Pajak Belum Diberi Sanksi	Mereka bisa melihat banyaknya transaksi dalam <i>tapping box</i> (29).	Penggunaan istilah asing
11	Kamis, 24 Januari 2019	Tanah Dihargai Rp 32 Ribu Semeter	Ia menyebutkan sejak awal masyarakat pemilik lahan di kasang hanya meminjamkan tanah untuk <i>ground breaking</i> (30) tol oleh presiden Jokowi.	Penggunaan istilah asing
			Tol Padang Pariaman-Pekanbaru merupakan <i>sirip</i> (31) tol trans Sumatera akan <i>memangkas</i> (32) waktu tempuh Padang-Pekanbaru dari awalnya sekitar 9 jam menjadi 3 jam saja.	Kalimat yang tidak logis
12	Sabtu, 26 Januari 2019	Anggaran Jangan Berorientasi Proyek	Memberikan manfaat dan <i>multiplier effect</i> (33) positif yang besar terhadap kehidupan.	Penggunaan istilah asing
			Irwan menyarankan, pola yang selama ini dijalankan oleh pemerintah daerah, anggaran berbasis <i>money follow fuction</i> (34) digeser pada <i>money follow</i> (35) program. <i>Sehingga</i> (36) uang yang digunakan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.	Penggunaan istilah asing dan Kalimat tidak bersubjek dan tdak berpredikat (buntung)

2.2 Analisis Data

2.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Frasa dalam Berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat dijumpai dalam bahasa lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: (a) pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) susunan kata yang tidak tepat, (d) penggunaan unsur yang berlebihan (mubazir), (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, dan (g) penggunaan bentuk resiprokal yang salah. Berikut ini uraian data berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* yang terdapat kesalahan dalam bidang farasa pada penulisannya.

Data (1)

Kita sudah melayangkan nota protes yang keras *pada Vanuatu* (1). (Publikasi Selasa, 1 Januari 2019. Judul “Selundupkan Pimpinan Papua Merdeka”)

Berdasarkan data (1) di atas, kesalahan ini disebabkan oleh penggunaan preposisi yang tidak tepat, terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang frasa *pada Vanuatu*, data tersebut megalami kesalahan karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Menurut Setyawati (2010:78-79) penggunaan preposisi *pada* tidak dapat menyatakan tujuan pada kalimat *pada Vanuatu*. Oleh sebab itu, penggunaan preposisi *pada Vanuatu* seharusnya diperbaiki menjadi *kepada Vanuatu* yang menyatakan suatu tujuan, sehingga preposisi yang digunakan lebih tepat tujuannya. Perbaiki kalimat tersebut adalah:

Kita sudah melayangkan nota protes yang keras *kepada Vanuatu*.

Data (2)

DPR RI memberikan dukungan penuh *pada* Kemenlu (2) untuk melakukan upaya menjaga kedaulatan RI. (Publikasi Selasa, 1 Januari 2019. Judul “Selundupkan Pimpinan Papua Merdeka”)

Berdasarkan data (2) di atas, kesalahan ini disebabkan oleh penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan berbahasa terdapat pada frasa *pada* Kemenlu, karena penggunaan preposisi *pada* tidak dapat menyatakan tujuan pada kalimat *pada* Kemenlu. Menurut Setyawati (2010:78-79) penggunaan preposisi *pada* Kemenlu seharusnya diperbaiki menjadi *kepada* Kemenlu yang menyatakan suatu tujuan, sehingga preposisi yang digunakan lebih tepat tujuannya. Perbaikan kalimat tersebut adalah:

DPR RI memberikan dukungan penuh *kepada* Kemenlu untuk melakukan upaya menjaga kedaulatan RI.

Data (3)

Ia senang dengan jabatan baru tersebut. Sebab, levelnya naik dari kabid menjadi sekretaris dinas. Kendati demikian, *ia akan tidak* (3) jumawa dengan jabatan baru tersebut. (Publikasi Kamis , 3 Januari 2019. Judul “Saya Tak Tahu Jabatan Diganti”).

Berdasarkan data (3) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan ini disebabkan oleh susunan kata yang tidak tepat, kesalahan susunan kata yang tidak tepat terdapat pada frasa *ia akan tidak* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. hal tersebut berawal dari dari terjemahan harfiah dari bahasa asing itu kedalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:79) kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa Asing yang berbeda tersebut menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa. Sebaiknya diperbaiki menjadi kalimat berikut:

Ia senang dengan jabatan baru tersebut. Sebab, levelnya naik dari kabid menjadi sekretaris dinas. Kendati demikian, *ia tidak akan* jumawa dengan jabatan baru tersebut.

Data (4)

Ditambahkan, dalam kegiatan midnight sale itu, pihaknya juga menggelar sejumlah rangkaian acara *di malam* (4) yang sama. (Publikasi Jumat, 4 Januari 2019. Judul “MP Hadirkan Diskon Midnight Sale”)

Berdasarkan data (4) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan ini disebabkan oleh penggunaan preposisi yang tidak tepat, terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang frasa *di malam*, karena penggunaan preposisi *di* tidak dapat menyatakan waktu pada kalimat *di malam*. Menurut Setyawati (2010:78-79) penggunaan preposisi *di malam* seharusnya diperbaiki menjadi *pada malam* yang menyatakan waktu, sehingga preposisi yang digunakan lebih tepat tujuannya. Perbaiki kalimat tersebut adalah:

Ditambahkan, dalam kegiatan midnight sale itu, pihaknya juga menggelar sejumlah rangkaian acara *pada malam* yang sama.

Data (5)

Dari total 11 jenazah yang ditemukan dan dibawa ke RS Bhayangkara Polda Riau, satu perempuan dan lima laki-laki sudah teridentifikasi. Mereka sudah diserahkan *ke keluarga* (5) korban masing-masing. (Publikasi Sabtu, 5 Januari 2019. Judul “Hasil Tes DNA Belum Keluar”)

Berdasarkan data (5) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan ini disebabkan karena penggunaan preposisi yang tidak tepat, karena penggunaan preposisi *ke* tidak menyatakan tujuan orang, preposisi *ke* kata depan untuk menandai arah. Menurut Setyawati (2010:78-79) penggunaan frasa *ke keluarga* yang merupakan kesalahan berbahasa pada penggunaan preposisi yang tidak tepat, seharusnya diperbaiki menjadi preposisi

kepada yang menyatakan tujuan orang, sehingga preposisi yang digunakan lebih tepat tujuannya. Perbaiki kalimat tersebut adalah.

Dari total 11 jenazah yang ditemukan dan dibawa ke RS Bhayangkara Polda Riau, satu perempuan dan lima laki-laki sudah teridentifikasi. Mereka sudah diserahkan *kepada keluarga* korban masing-masing.

Data (6)

Jenis sajian atau kuliner berbahan dasar daging kambing yang satu ini adalah salah satu menu terbaru dari Pepito Restaurant *Grand Elite Hotel* (6) Pekanbaru. (Publikasi Minggu, 6 Januari 2019. Judul “Tekstur Daging Kambing Lembut”).

Berdasarkan data (6) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan ini disebabkan karena susunan kata yang tidak tepat, kesalahan susunan kata yang tidak tepat terdapat pada kata *Grand Elite Hotel* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:78-79) hal tersebut berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing itu kedalam bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang berbeda tersebut menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa. Sebaiknya diperbaiki menjadi kalimat berikut:

Jenis sajian atau kuliner berbahan dasar daging kambing yang satu ini adalah salah satu menu terbaru dari Pepito Restaurant *Hotel Grand Elite* Pekanbaru.

Data (7)

Dalam debat nantinya akan ada dua tipe pertanyaan, yakni pertanyaan terbuka yang disampaikan panelis kepada pasangan calon, dan pertanyaan tertutup yang disampaikan pasangan calon *ke pasangan* (7) lainnya. (Publikasi Senin, 7 Januari 2019. Judul “Sandi Siapkan Pertanyaan Debat”)

Berdasarkan data (7) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan ini disebabkan karena penggunaan preposisi yang

tidak tepat, penggunaan preposisi *ke* tidak menyatakan tujuan orang, preposisi *ke* kata depan untuk menandai arah. Menurut Setyawati (2010:78-79) penggunaan preposisi *ke* yang merupakan kesalahan berbahasa pada penggunaan preposisi yang tidak tepat, seharusnya diperbaiki menjadi preposisi *kepada* yang menyatakan tujuan orang, sehingga preposisi yang digunakan lebih tepat tujuannya. Perbaikan kalimat tersebut adalah.

Dalam debat nantinya akan ada dua tipe pertanyaan, yakni pertanyaan terbuka yang disampaikan panelis kepada pasangan calon, dan pertanyaan tertutup yang disampaikan pasangan calon *kepada pasangan* lainnya

Data (8)

Korupsi itu diambil dari akar permasalahan sehingga *engga* (8) terulang kembali. (Publikasi Senin, 7 Januari 2019. Judul “Sandi Siapkan Pertanyaan Debat”)

Berdasarkan data (8) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Data tersebut mengalami kesalahan karena adanya pengaruh bahasa daerah, karena pada frasa *engga* bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:76-77) kesalahan ini disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah. Kesalahan pada frasa *engga* seharusnya diperbaiki menjadi *tidak* agar lebih tepat digunakan dan sesuai pemakai bahasa. Kesalahan frasa *engga* dapat dilihat dalam bentuk baku pada kalimat berikut:

Korupsi itu diambil dari akar permasalahan sehingga *tidak* terulang kembali.

Data (9)

Satu modus yakni oknum pengusaha yang mengamplang pajak malah menjual asetnya *ke orang* (9) lain. (Publikasi Jumat, 18 Januari 2019. Judul “Pengemplang Pajak Belum Diberi Sanksi”).

Berdasarkan data (9) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan ini disebabkan karena penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan preposisi *ke* tidak menyatakan tujuan orang, preposisi *ke* kata depan untuk menandai arah. Menurut Setyawati (2010:78-79) penggunaan preposisi *ke* yang merupakan kesalahan berbahasa pada penggunaan preposisi yang tidak tepat, seharusnya diperbaiki menjadi preposisi *kepada* yang menyatakan tujuan orang, sehingga preposisi yang digunakan lebih tepat tujuannya. Perbaikan kalimat tersebut adalah.

Satu modus yakni oknum pengusaha yang mengamplang pajak malah menjual asetnya *kepada orang* lain.

Data (10)

Buktinya, semua petinggi partai koalisi dan tim relawan hadir pada saat *nobar di BPP* (10). (Publikasi Sabtu, 19 Januari 2019. Judul “Evaluasi Strategi Kampanye”).

Berdasarkan data (10) di atas, data tersebut mengalami kesalahan karena adanya pengaruh bahasa daerah, pada frasa *nobar di BPP* bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Kesalahan ini disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah. Kesalahan pada frasa *nobar di BPP* seharusnya diperbaiki menjadi *nonton bersama di BPP* agar lebih tepat digunakan dan sesuai pemakai bahasa. Kesalahan frasa *nobar di BPP* dapat dilihat dalam bentuk baku pada kalimat berikut:

Buktinya, semua petinggi partai koalisi dan tim relawan hadir pada saat *nonton bersama di BPP*.

Data (11)

Ayola First Point Hotel (11) yang berada di kawasan Panam, Jalan Soebrantas Pekanbaru. (Publikasi Senin, 21 Januari 2019. Judul “Rutin Undang Artis Ibukota”).

Berdasarkan data (11) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Data tersebut mengalami kesalahan karena susunan kata yang tidak tepat. Kesalahan susunan kata yang tidak tepat terdapat pada kata *Ayola First Point Hotel* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:78-79) hal tersebut berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing itu kedalam bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang berbeda tersebut menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa. Sebaiknya diperbaiki menjadi kalimat berikut:

Hotel Ayola First Point yang berada di kawasan Panam, Jalan Soebrantas Pekanbaru.

Data (12) dan data (13)

Kami fokus *di tiga* (12) momen *di sepak bola* (13), yaitu menyerang bertahan, dan transisi. (Publikasi Selasa, 22 Januari 2019. Judul “Stamina Pemaian Timnas U-22 Dinilai Masih Payah”).

Berdasarkan data (12) dan (13) di atas, kesalahan ini disebabkan karena penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan preposisi *di* tidak menyatakan waktu dan tujuan, karena penggunaan frasa *di tiga* dan *di sepak bola* yang merupakan kesalahan berbahasa pada penggunaan preposisi yang tidak tepat, seharusnya diperbaiki menjadi frasa *ketiga* dan *pada sepak bola* yang menyatakan waktu. Perbaikan kalimat tersebut adalah.

Kami fokus *ketiga* momen *pada sepak bola*, yaitu menyerang bertahan, dan transisi.

2.2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Bidang Kalimat dalam Berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*

Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat dijumpai dalam bahasa lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti : (a) kalimat tidak bersubjek, (b) kalimat tidak berpredikat, (c) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), (d) penggandaan subjek, (e) antara predikat dan objek yang tersisipi, (f) kalimat yang tidak logis, (g) kalimat yang ambiguitas, (h) penghilangan konjungsi, (i) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (j) urutan yang tidak paralel, (k) penggunaan istilah asing, dan (l) penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Berikut ini uraian data buku teks bahasa Indonesia kelas IX yang terdapat kesalahan dalam bidang kalimat pada penulisannya.

Data (14)

Pemerintah Indonesia *melayangkan* (14) nota protes keras kepada negara kepulauan Vanuatu. (Publikasi Selasa, 1 Januari 2019. Judul “Selundupkan Pimpinan Papua Merdeka”).

Berdasarkan data (14) di atas, terdapat kesalahan berbahasa karena kalimat yang tidak logis, kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Ketidak logisan pada makna *melayangkan*, kata *melayangkan* makna leksikalnya sama dengan ‘menerbangkan’, Jadi tidak mungkin terbang dengan sendiri nota protes tersebut. Kata yang tepat untuk menyatakan maksud tersebut adalah kata

membagikan. Makna leksikal dari *membagikan* adalah memberikan kepada orang banyak. Sebaiknya diperbaiki menjadi kalimat berikut.

Pemerintah Indonesia *membagikan* nota protes keras kepada negara kepulauan Vanuatu.

Data (15)

Kenyataannya bahwa Vanuatu tidak memiliki *good intention* (15) dengan memasukkan Benny wenda di dalam kelompok delegasi. (Publikasi Selasa, 1 Januari 2019. Judul “Selundupkan Pimpinan Papua Merdeka”).

Berdasarkan data (15) di atas terdapat kesalahan penggunaan istilah asing. Kesalahan penggunaan istilah asing terdapat pada kalimat *good intention*. Penggunaan istilah asing *good intention* terjadi karena pembiasaan penulis memasukan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:99-100) tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat di atas belum tentu dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena terdapat istilah asing yang tidak dipahaminya, agar kalimat di atas menjadi kalimat yang benar harus diubah menjadi kalimat berikut:

Kenyataannya bahwa Vanuatu tidak memiliki *niat baik* dengan memasukkan Benny wenda di dalam kelompok delegasi.

Data (16)

Penempatan dekoratif wallpaper di ruangan ternyata bisa dilakukan dengan banyak acara. *Sehingga* (16) ketika dinding pemilik rumah terbuat dari berbagai bahan. (Publikasi Rabu, 2 Januari 2019. Judul “Pemasangan Ambalan Bisa Dilakukan Secara Simple Atau Kokoh”).

Berdasarkan data (16) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa Indonesia. Data tersebut terdapat kesalahan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) pada kaonjungsi *sehingga*, konjungsi *sehingga*

bukan kalimat baku karena kalimat tersebut buntung. Menurut Setyawati (2010:88-89) kalimat yang tidak memiliki subjek dan predikat disebabkan oleh kalimat tersebut masih terpenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang memiliki hubungan gantung itu disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung disebut induk kalimat. Perbaikan kalimat di atas dapat dilakukan dengan menggabungkan dua kalimat tersebut.

Penempatan dekoratif wallpaper di ruangan ternyata bisa dilakukan dengan banyak cara, *sehingga* ketika dinding pemilik rumah terbuat dari berbagai bahan.

Data (17)

Pemasangan ada yang dilakukan dengan *simple* (17) dengan tujuan pemasangan dekoratif wallpaper. (Publikasi Rabu, 2 Januari 2019. Judul “Pemasangan Ambalan Bisa Dilakukan Secara Simple Atau Kokoh”).

Berdasarkan data (17) di atas terdapat kesalahan penggunaan istilah asing.

Kesalahan penggunaan istilah asing terdapat pada kalimat *simple*. Penggunaan istilah asing *simple* terjadi karena pembiasaan penulis memasukan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:99-100) tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat di atas belum tentu dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena terdapat istilah asing yang tidak dipahaminya, agar kalimat di atas menjadi kalimat yang benar harus diubah menjadi kalimat berikut:

Pemasangan ada yang dilakukan dengan *sederhana* dengan tujuan pemasangan dekoratif wallpaper.

Data (18)

Menurut dia, tidak ada persoalan organisasi kewenangannya. *Karena* (18) beberapa daerah di Indonesia. (Publikasi Kamis, 3 Januari 2019. Judul “Saya Tak Tahu Jabatan Diganti”).

Berdasarkan data (18) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa Indonesia. Data tersebut terdapat kesalahan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) pada konjungsi *karena*, konjungsi *karena* bukan kalimat baku karena kalimat tersebut buntung. Menurut Setyawati (2010:88-89) kalimat yang tidak memiliki subjek dan predikat disebabkan oleh kalimat tersebut masih terpenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang memiliki hubungan gantung itu disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung disebut induk kalimat. Perbaikan kalimat di atas dapat dilakukan dengan menggabungkan dua kalimat tersebut.

Menurut dia, tidak ada persoalan organisasi kewenangannya, *karena* beberapa daerah di Indonesia.

Data (19)

Dalam penyelenggaraan *Midnight Sale* (19) tersebut para pengunjung akan diberikan diskon hingga 70%. (Publikasi Jumat, 4 Januari 2019. Judul “MP Hadirkan Diskon Midnight Sale”).

Berdasarkan data (19) di atas terdapat kesalahan penggunaan istilah asing. Kesalahan penggunaan istilah asing terdapat pada kalimat *Midnight Sale*. Penggunaan istilah asing *Midnight Sale* terjadi karena pembiasaan penulis memasukan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:99-100) tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat di atas belum tentu dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah

karena terdapat istilah asing yang tidak dipahaminya, agar kalimat di atas menjadi kalimat yang benar harus diubah menjadi kalimat berikut:

Dalam penyelenggaraan *penjualan tengah malam* tersebut para pengunjung akan diberikan diskon hingga 70%.

Data (20) dan (21)

Kegiatan tersebut adalah berupa *dance competition* (20), wushu perform, *school perform* (21), akustik perform, dan berbagai penampilan lainnya. (Publikasi Jumat, 4 Januari 2019. Judul “MP Hadirkan Diskon Midnight Sale”).

Berdasarkan data (20) dan data (21) di atas terdapat kesalahan penggunaan istilah asing. Menurut Setyawati (2010:99-100) kesalahan penggunaan istilah asing terdapat pada kalimat *dance competition* dan *school perform*. Penggunaan istilah asing *dance competition* dan *school perform* terjadi karena pembiasaan penulis memasukan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:99-100) kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat di atas belum tentu dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena terdapat istilah asing yang tidak dipahaminya, agar kalimat di atas menjadi kalimat yang benar harus diubah menjadi kalimat berikut:

Kegiatan tersebut adalah berupa *kompetisi menari*, wushu perform, *penampilan sekolah*, akustik perform, dan berbagai penampilan lainnya.

Data (22) dan (23)

Kehadiran *black paper lamb chops* (22) tentunya semakin memperlengkap pilihan masyarakat akan kuliner dengan cita rasa *western food* (23) atau makanan eropa. (Publikasi Minggu, 6 Januari 2019. Judul “Tekstur Daging Kambing Lembut”).

Berdasarkan data (22) dan data (23) di atas terdapat kesalahan penggunaan istilah asing. Kesalahan penggunaan istilah asing terdapat pada kalimat *black*

paper lamb chops dan *western food*. Penggunaan istilah asing *black paper lamb chops* dan *western food* terjadi karena pembiasaan penulis memasukan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:99-100) kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat di atas belum tentu dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena terdapat istilah asing yang tidak dipahaminya, agar kalimat di atas menjadi kalimat yang benar harus diubah menjadi kalimat berikut:

Kehadiran *daging domba lada hitam* tentunya semakin memperlengkap pilihan masyarakat akan kuliner dengan cita rasa *makanan barat* atau makanan eropa.

Data (24)

Bumbu yang sudah di campur daging, selanjtnya didiamkan selama 3 menit hingga meresap sampai ke dalam. *Kemudian* (24) lakukan proses grilling sesuai dengan tingkat kematangan yang diinginkan. (Publikasi Minggu, 6 Januari 2019. Judul “Tekstur Daging Kambing Lembut”).

Berdasarkan data (24) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa Indonesia. Data tersebut terdapat kesalahan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) pada konjungsi *kemudian*, konjungsi *kemudian* bukan kalimat baku karena kalimat tersebut buntung. Menurut Setyawati (2010:88-89) kalimat yang tidak memiliki subjek dan predikat disebabkan oleh kalimat tersebut masih terpenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang memiliki hubungan gantung itu disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung disebut induk kalimat. Perbaikan kalimat di atas dapat dilakukan dengan menggabungkan dua kalimat tersebut.

Bumbu yang sudah di campur daging, selanjtnya didiamkan selama 3 menit hingga meresap sampai ke dalam, *kemudian* lakukan proses grilling sesuai dengan tingkat kematangan yang diinginkan.

Data (25)

Whan Thamrin mengatakan hanya meneruskan dan menerjemahkan surat perintah dari Kementrian Dalam negeri itu. *Karena* (25) itu Gubernur Riau meminta kepada kepala daerah di Riau. (Publikasi Kamis, 10 Januari 2019. Judul “Kirim Surat Teguran Ke 9 Kepala Daerah”).

Berdasarkan data (25) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa Indonesia. Data tersebut terdapat kesalahan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) pada konjungsi *karena*, konjungsi *karena* bukan kalimat baku karena kalimat tersebut buntung. Menurut Setyawati (2010:88-89) kalimat yang tidak memiliki subjek dan predikat disebabkan oleh kalimat tersebut masih terpenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang memiliki hubungan gantung itu disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung disebut induk kalimat. Perbaikan kalimat di atas dapat dilakukan dengan menggabungkan dua kalimat tersebut.

Whan Thamrin mengatakan hanya meneruskan dan menerjemahkan surat perintah dari Kementrian Dalam negeri itu, *karena* itu Gubernur Riau meminta kepada kepala daerah di Riau.

Data (26)

Oppo R17 Pro yakni *triple kamera* (26) yang lebih canggih. (Publikasi Senin, 14 Januari 2019. Judul “Triple Kamera Bisa Mengukur Jarak”).

Berdasarkan data (26) di atas terdapat kesalahan penggunaan istilah asing. Kesalahan penggunaan istilah asing terdapat pada kalimat *triple kamera*. Penggunaan istilah asing *triple kamera* terjadi karena pembiasaan penulis

memasukan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:99-100) kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat di atas belum tentu dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena terdapat istilah asing yang tidak dipahaminya, agar kalimat di atas menjadi kalimat yang benar harus diubah menjadi kalimat berikut:

Oppo R17 Pro yakni *tiga kali lipat kamera* yang lebih canggih.

Data (27)

Seharusnya ini dikasih *box culvert* (27) gorong-gorong. (Publikasi Selasa, 15 Januari 2019. Judul “Dinas PUPR Turunkan Alat Berat”).

Berdasarkan data (27) di atas terdapat kesalahan penggunaan istilah asing. Kesalahan penggunaan istilah asing terdapat pada kalimat *box culvert*. Penggunaan istilah asing *box culvert* terjadi karena pembiasaan penulis memasukan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:99-100) kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat di atas belum tentu dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena terdapat istilah asing yang tidak dipahaminya, agar kalimat di atas menjadi kalimat yang benar harus diubah menjadi kalimat berikut:

Seharusnya ini dikasih *pemusnah kotak* gorong-gorong.

Data (28)

Ari Shakara menjelaskan harga tiket penerbangan dipengaruhi oleh *supply dan demand* (28).(Publikasi Rabu, 16 Januari 2019. Judul “Tiket Garuda Aceh-Jakarta Sudah Turun 50 Persen”).

Berdasarkan data (28) di atas terdapat kesalahan penggunaan istilah asing. Kesalahan penggunaan istilah asing terdapat pada kalimat *supply dan demand*.. Penggunaan istilah asing *supply dan demand* terjadi karena pembiasaan penulis

memasukan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:99-100) kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat di atas belum tentu dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena terdapat istilah asing yang tidak dipahaminya, agar kalimat di atas menjadi kalimat yang benar harus diubah menjadi kalimat berikut:

Ari Shakara menjelaskan harga tiket penerbangan dipengaruhi oleh *pasokandan permintaan*.

Data (29)

Mereka bisa melihat banyaknya transaksi dalam *tapping box* (29). (Publikasi Jumat, 18 Januari 2019. Judul “Pengemplang Pajak Belum Diberi Sanksi”).

Berdasarkan data (29) di atas terdapat kesalahan penggunaan istilah asing. Kesalahan penggunaan istilah asing terdapat pada kalimat *tapping box*. Penggunaan istilah asing *tapping box* terjadi karena pembiasaan penulis memasukan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:99-100) kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat di atas belum tentu dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena terdapat istilah asing yang tidak dipahaminya, agar kalimat di atas menjadi kalimat yang benar harus diubah menjadi kalimat berikut:

Mereka bisa melihat banyaknya transaksi dalam *kotak penyadapan*.

Data (30)

Ia menyebutkan sejak awal masyarakat pemilik lahan di kasang hanya meminjamkan tanah untuk *ground breaking* (30) tol oleh presiden Jokowi. (Publikasi Kamis, 24 Januari 2019. Judul “Tanah Dihargai Rp 32 Ribu Semeter”).

Berdasarkan data (30) di atas terdapat kesalahan penggunaan istilah asing. Kesalahan penggunaan istilah asing terdapat pada kalimat *ground breaking*. Penggunaan istilah asing *ground breaking* terjadi karena pembiasaan penulis memasukan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:99-100) kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat di atas belum tentu dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena terdapat istilah asing yang tidak dipahaminya, agar kalimat di atas menjadi kalimat yang benar harus diubah menjadi kalimat berikut:

Ia menyebutkan sejak awal masyarakat pemilik lahan di kasang hanya meminjamkan tanah untuk *melanggar* tol oleh presiden Jokowi.

Data (31) dan (32)

Tol Padang Pariaman-Pekanbaru merupakan *sirip* (31) tol trans Sumatera akan *memangkas* (32) waktu tempuh Padang-Pekanbaru dari awalnya sekitar 9 jam menjadi 3 jam saja.

Berdasarkan data (31) dan (32) di atas, terdapat kesalahan kalimat yang tidak logis. Ketidak logisan pada makna *sirip dan memangkas*, kata *sirip dan memangkas* makna leksikalnya sama dengan ‘alat gerak ikan’ dan ‘memotong’, Jadi tidak mungkin alat gerak ikan dan memotong pada kalimat di atas tersebut. Kata yang tepat untuk menyatakan maksud tersebut adalah kata *badan tol dan menghemat*. Menurut Setyawati (2010:92-93) kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Sebaiknya diperbaiki menjadi kalimat berikut.

Tol Padang Pariaman-Pekanbaru merupakan *badan* tol trans Sumatera akan *menghemat* waktu tempuh Padang-Pekanbaru dari awalnya sekitar 9 jam menjadi 3 jam saja.

Data (33)

Memberikan manfaat dan *multiplier effect* (33) positif yang besar terhadap kehidupan. (Publikasi Sabtu, 26 Januari 2019. Judul “Anggaran Jangan Berorientasi Proyek”).

Berdasarkan data (33) di atas terdapat kesalahan penggunaan istilah asing. Kesalahan penggunaan istilah asing terdapat pada kalimat *multiplier effect*. Penggunaan istilah asing *multiplier effect* terjadi karena pembiasaan penulis memasukan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:99-100) kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat di atas belum tentu dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena terdapat istilah asing yang tidak dipahaminya, agar kalimat di atas menjadi kalimat yang benar harus diubah menjadi kalimat berikut:

Memberikan manfaat dan *bertambah efek* positif yang besar terhadap kehidupan.

Data (34), (35), dan (36)

Irwan menyarankan, pola yang selama ini dijalankan oleh pemerintah daerah, anggaran berbasis *money follow fuction* (34) digeser pada *money follow* (35) program. *Sehingga* (36) uang yang digunakan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan data (34) dan data (35) di atas terdapat kesalahan penggunaan istilah asing. Kesalahan penggunaan istilah asing terdapat pada kalimat *money follow fuction* (34) *money follow* (35). Penggunaan istilah asing *money follow fuction* dan *money follow* terjadi karena pembiasaan penulis memasukan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Setyawati (2010:99-100) kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat di atas belum tentu dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena terdapat

istilah asing yang tidak dipahaminya, agar kalimat di atas menjadi kalimat yang benar harus diubah menjadi kalimat berikut:

Irwan menyarankan, pola yang selama ini dijalankan oleh pemerintah daerah, anggaran berbasis *persetujuan mengikuti uang* digeser pada *uang mengikuti program*. *Sehingga* uang yang digunakan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan dan kaidah bahasa Indonesia. Data tersebut terdapat kesalahan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kesalahan kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) pada konjungsi *sehingga*, konjungsi *sehingga* bukan kalimat baku karena kalimat tersebut buntung. Menurut Setyawati (2010:88-89) kalimat yang tidak memiliki subjek dan predikat disebabkan oleh kalimat tersebut masih terpenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Kalimat yang memiliki hubungan gantung itu disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung disebut induk kalimat. Perbaikan kalimat di atas dapat dilakukan dengan menggabungkan dua kalimat tersebut.

Irwan menyarankan, pola yang selama ini dijalankan oleh pemerintah daerah, anggaran berbasis *persetujuan mengikuti uang* digeser pada *uang mengikuti program*, *sehingga* uang yang digunakan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru Riau*, penulis memberi penafsiran. Interpretasi data ini tersaji secara teratur dan jelas, maka penulis membagi dua bagian. *Pertama*, penulis menginterpretasi data mengenai kesalahan berbahasa bidang frasa. *Kedua*, penulis menginterpretasi data mengenai kesalahan berbahasa bidang kalimat.

2.3.1 Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Frasa

Berdasarkan analisis data, kesalahan berbahasa bidang frasa ditemukan 13 data. Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa dalam bidang frasa diklasikasi 7 bentuk; dari 7 bentuk, ditemukan 3 bentuk kesalahan yaitu (1) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (2) susunan kata yang tidak tepat, (3) adanya pengaruh bahasa daerah. Dari 3 bentuk yang banyak ditemukan kesalahan penggunaan preposisi yang tidak tepat yaitu 8 data. Kesalahan berbahasa disebabkan oleh pemakaian preposisi tertentu dalam frasa preposisional tidak tepat.

2.3.2 Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Kalimat

Berdasarkan analisis data, kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat ditemukan 23 data. Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat diklasifikasikan menjadi 12 bentuk; dari 12 bentuk, ditemukan 3 bentuk kesalahan yaitu (1) Kalimat yang tidak logis, (2) Penggunaan istilah Asing, dan (3) Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Dari 3 bentuk, yang paling banyak ditemukan kesalahan terdapat pada penggunaan istilah asing yaitu 15 data.

Kesalahan berbahasa ini disebabkan oleh pembiasaan penulis memasukkan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia.

Tabel 3. Bentuk Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Berita Surat Kabar *Tribun Pekanbaru*

No	Bentuk Kesalahan Berbahasa	Jumlah Kesalahan
1	Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat	8 (delapan) data
2	Susunan Kata yang Tidak Tepat	3 (tiga) data
3	Adanya Pengaruh Bahasa Daerah	2 (dua) data
4	Kalimat yang Tidak Logis	3 (tiga) data
5	Penggunaan Istilah Asing	15 (lima belas) data
6	Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)	5 (lima) data
	Jumlah	36 data

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* ada 2 (dua) klasifikasi kesalahan. *Pertama*, kesalahan bahasa bidang frasa ditemukan 13 data. *Kedua*, kesalahan bidang kalimat ditemukan 23 data.

Pertama, kesalahan berbahasa dalam bidang frasa diklasifikasikan menjadi adanya (a) pengaruh bahasa daerah, (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (c) susunan kata yang tidak tepat, (d) penggunaan unsur yang berlebihan (mubazir), (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, dan (g) penggunaan bentuk resiprokal yang salah. Penggunaan preposisi yang tidak tepat pada tajuk rencana surat kabar *Tribun Pekanbaru* berjumlah 8 (delapan) data yang salah yaitu frasa *pada Vanuatu, pada Kemenlu, di malam, ke keluarga, ke pasangan, ke orang, di tiga, di sepakbola*. Susunan kata yang tidak tepat berjumlah 3 (tiga) kata yang salah yaitu *ia akan tidak, Grand Elite Hotel, Ayola First Point Hotel*. Adanya pengaruh bahasa daerah berjumlah 2 (dua) yaitu *engga* dan *nobar*. Jumlah keseluruhan kesalahan bahasa pada bidang frasa adalah 13 (tiga belas) data.

Kedua, Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat. Klasifikasi kalimat meliputi: (a) kalimat tidak bersubjek, (b) kalimat tidak berpredikat, (c) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), (d) penggandaan subjek, (e) antara predikat dan objek yang tersisipi, (f) kalimat yang tidak logis, (g) kalimat yang ambigu, (h) penghilangan konjungsi, (i) penggunaan konjungsi

yang berlebihan, (j) urutan yang tidak paralel, (k) penggunaan istilah asing, dan (l) penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kalimat tidak bersubjek tidak ditemukan kesalahan, kalimat tidak berpredikat juga tidak ditemukan kesalahan, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) berjumlah 5 (lima) data yang salah yaitu *sehingga, karena, kemudian dan karena, sehingga* pengandaan subjek tidak ditemukan kesalahan, antara predikat dan objek yang tersisipi tidak ditemukan kesalahan, kalimat yang tidak logis berjumlah 3 (tiga) data yang salah yaitu *melayangkan, sirip dan memangkas*, kalimat yang ambigu tidak ditemukan kesalahan, penghilangan konjungsi tidak terdapat kesalahan, penggunaan konjungsi yang berlebihan tidak ditemukan kesalahan, urutan yang tidak paralel tidak ditemukan kesalahan, penggunaan istilah asing berjumlah 15 (lima belas) data yaitu *good intention, simple, midnight sale, dance competition, school perform, black pepper lamb chops, western food, triple camera, box culvert, supply dan demand, tapping box, ground breaking, multiplier effect, money follow fuction, dan money follow*. Penggunaan kata tanya yang tidak perlu tidak ditemukan kesalahan. Jumlah keseluruhan kesalahan bahasa pada bidang kalimat adalah 23 data.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan kesalahan bahasa yang lebih banyak terjadi pada berita *surat kabar Tribun Pekanbaru* yaitu kesalahan pada bidang kalimat khususnya penggunaan istilah asing sebanyak 15 data. Penyebab kesalahannya karena pemakai bahasa ingin terlihat modern. Jadi pengguna bahasa mencampuradukkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Asing dalam sebuah kalimat.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan kendala-kendala yang di hadapi selama melakukan penelitian yaitu :

4.1.1 Hambatan dalam menemukan objek dan menemukan referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

4.1.2 Hambatan dalam menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Hal ini disebabkan data dalam berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* masih terdapat kalimat yang sulit dipahami penulis, sehingga penulis mengalami kebingungan.

4.2 Saran

4.2.1 Dengan adanya penelitian ini diharapkan, berita surat kabar *Tribun Pekanbaru* agar memperhatikan aspek kaidah bahasa indonesia terutama kesalahan berbahasa tataran sintaksis baik dalam bidang frasa maupun kalimat.

4.2.3 Peneliti lanjutan hendaknya dilakukan dengan teori-teori yang lainnya. Penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam bidang frasa dan kalimat. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat membahas kesalahan berbahasa dalam tataran lainnya seperti semantik, wacana dan penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang di sempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber. (2018a). Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Surat Kabar Kompas. *Madah, Volume 9, Nomor 1, Edisi April 2018* : 55-62, 9, 55–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.689>
- Alber. (2018b). Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Madah Volume 6, Nomor 1, Juni 2018*, 6. <https://doi.org/file:///C:/Users/The%20sound%20of%20gong/Downloads/1218-145-4005-2-10-20180707.pdf>
- Chaer, A. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidy. (2003). *Metodologi Penelitian* (3rd ed.). Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Juharmawan. (n.d.). *Analisis Kesalahan Frasa Dalam Judul Berita Surat Kabar Tribun Pekanbaru Edisi 1-31 Maret 2014*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Khairah, M. (2014). *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. (Suryani, Ed.) (1st ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Liska. (n.d.). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Situs Online Majalah Kartini*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif* (3rd ed.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Meleong, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mohamad, G. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaksis Dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri. *Visipena, Volume 8, Nomor 2, Desember 2017*, 8. https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/322265457_ANALISIS_KESALAHAN_BERBAHASA_INDONESIA_SECARA_SINTAKTIS_DALAM_PROSES_DISKUSI_SISWA_KELAS_IV_SDN_MIRI
- Panggabean, W. (2016). *Wartawan* (6th ed.). Pekanbaru: FORUM Kerakyatan.
- Pertiwi, A. (n.d.). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Dalam Berita Komunikasi Bisnis Surat Kabar Riau Pos*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis* (9th ed.). Yogyakarta: CV Karyono.

Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. (M. Rohmadi, Ed.) (2nd ed.). Surakarta: Yuma Pustaka.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau